

# **SOFT SKILL DAN CHARACTER BUILDING MAHASISWA**

**H a r y u**

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

**Abstract:** There are three aspects concerning the development of students, they are cognitive, affective, and psychomotoric aspects. Soft skill is unseperated aspect of affective one. In building students' character, effective aspect so called soft skill aspect becomes important, moreover, it dominantly determines the success. *Soft skill* is tightly related to the emotional quotient matters. It deals with ones' ability to motivate themselves, to survive from frustration, to control the will but not to exaggerate the happiness, to control the mood and to manage the stress.

**Kata kunci:** *hard skill, soft skill, character building*

## **Pendahuluan**

Di era globalisasi setiap orang dituntut untuk bisa hidup dalam derasnya arus teknologi dan informasi. Salah satu aspek yang sangat urgen agar manusia bisa *survive* dalam hidup adalah pendidikan. Di era globalisasi, manusia membutuhkan pendidikan agar dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya, agar tercipta sumber daya yang berkualitas. Pendidikan dalam hal ini merupakan suatu proses agar peserta didik memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) guna bekal hidup ditengah-tengah masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Menurut Sudrajat, proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal dan kemampuan sosial yang diperlukan bagi peserta didik, sehingga tidak saja berguna bagi dirinya tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, strategi kurikulum pendidikan nasional selalu berdasarkan pada ketiga ranah di atas baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Lihat Sudrajat A., *Psikologi Pendidikan* (Kuningan: PE-AP Press, 2006), hlm. 25.

## Haryu

Dalam era industri ini, komponen pokok dalam kegiatan produksi adalah mesin-mesin penggerak yang berfungsi meningkatkan dan mengganti kekuatan otot manusia, bahkan mesin-mesin penggerak kini telah digantikan oleh robot. Maka tatkala semua komponen fisik dan otak manusia sebagian telah diganti, maka apa yang harus diperbuat manusia? Yang jelas ada satu komponen yang tidak tergantikan oleh perkembangan teknologi pada diri manusia yakni emosi, semangat, empati, ambisi dan lain-lain yang tidak mungkin tergantikan oleh alat-alat ukur apapun. Dalam kondisi demikian, kemampuan mengelola hubungan antar manusia menjadi semakin meningkat relevansinya.

Kinerja sistem beserta komponen yang mendukung kehidupan manusia tidak semata-mata didasari oleh keberadaan peralatan yang ada, tetapi dorongan dari manusia untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dorongan dari dalam diri manusia ini juga disebut dengan kemampuan *soft skill*. Jadi, *soft skill* tidak semata-mata kemampuan manajerial yang berorientasi hanya pada upaya efisiensi dan efektivitas, tetapi juga bagaimana mampu mengelola agar manusia yang berposisi sebagai pendukung sistem mempunyai kepuasan psikologis. Hal itu disebabkan karena manusia masih mempunyai emosi, ambisi, etika, dan semangat yang tidak tergantikan oleh robot yang basisnya adalah "mekanistik terukur".<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil beberapa jajak pendapat (*tracer study*) yang dilakukan beberapa perguruan tinggi di Indonesia, kompetensi sarjana di dunia kerja dibagi dua aspek yakni *hard skill* dan *soft skill*. *Soft skill* sangat terkait erat dengan masalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stress.

Keterampilan yang berhubungan dengan emosi ini hampir terlupakan dalam sistem dunia pendidikan kita dibandingkan dengan

---

<sup>2</sup>*Hard skill* merupakan aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keahlian yang diperlukan di dunia kerja. Sedangkan *soft skill* merupakan aspek non teknis yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress dan kepemimpinan (*Java Pos 29 Maret 2008*), hlm. 5.

penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi (*hard skill*). Kenyataan yang ada, rasio kebutuhan *soft skill* dan *hard skill* di dunia kerja/usaha berbanding terbalik dalam pengembangan kedua skill tersebut di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang 80 % ditentukan oleh *soft skill* yang dimilikinya dan 20 % oleh *hard skill*-nya. Namun di perguruan tinggi atau sistem pendidikan kita saat ini *soft skill* hanya diberikan rata-rata 10% saja.<sup>3</sup>

Mengingat pendidikan merupakan hal yang sangat urgen maka seharusnya menghasilkan *out put* dengan kemampuan yang proporsional antara *hard skill* dan *soft skill*. Selain karena kurikulum yang memiliki muatan *soft skill* yang lebih rendah dibandingkan muatan *hard skill*, ketidakseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* juga dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian.

Pendidikan nilai sebagai suatu *soft skill* diharapkan dapat berperan dalam proses pembangunan karakter siswa. Perlu disadari bahwa pembangunan karakter melalui pendidikan nilai mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, afektif dan kognitif. Pembangunan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang siswa tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai satu bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.

Fenomena yang ada masih banyak guru atau pendidik yang masih memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah yang memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Persepsi ini menyebabkan guru terkungkung dalam proses pembelajaran yang konvensional (*teacher centered*), baik dalam penyampaian pelajaran maupun pada proses penilaiannya. Sudah saatnya guru atau pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Setiap orang termasuk peserta didik sudah memiliki potensi *soft skill* walaupun berbeda-beda. *Soft skill* dapat ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik atau bernilai (diterapkan dalam hidup sehari-hari)

---

<sup>3</sup>Widagdo. "STIE Mandala Jember Terus Kembangkan Net Work *Soft Skill* Kelas", dalam *Jawa Pos*, 29 Maret 2008.

melalui proses pembelajaran. Keterampilan *soft skill* tidak seharusnya melalui satu mata pelajaran khusus, melainkan diintegrasikan melalui mata pelajaran yang sudah ada atau dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.<sup>4</sup>

Sebagai pendidik (calon pendidik), dalam mewujudkan diri sebagai pendidik yang profesional dan bermakna, tugas kemanusiaan kita adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya, melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), menyenangkan (*joyful learning*) dan menantang atau problematis (*problematical learning*), sehingga pada gilirannya dapat dihasilkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang berimbang.

### **Soft Skill sebagai Suatu Keterampilan**

Pendidikan merupakan suatu proses di mana peserta didik akan memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) guna bekal hidup layak di tengah masyarakat. Proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal dan kemampuan sosial yang diperlukan bagi peserta didik sehingga tidak saja berguna bagi diri pribadi dan keluarga tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat. Maka strategi yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan nasional kita selalu berdasarkan pada ketiga ranah di atas baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya.

Sejalan dengan pengertian di atas, untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan dunia yang sangat cepat, UNESCO merumuskan empat pilar belajar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar hidup

---

<sup>4</sup>Mengingat pentingnya *soft skill* dalam upaya membentuk karakter siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Di samping itu, perlu juga kreativitas guru yang mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh siswa maka akan terbawa nantinya bila mereka terjun di dunia kerja dan di masyarakat ( <http://www.republika.co.id> 2008), hlm. 3.

bersama (*learning to live together*), dan belajar berkembang secara utuh (*learning to be*).<sup>5</sup>

### **Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)**

Belajar mengetahui berkenaan dengan perolehan, penguasaan dan pemanfaatan informasi. Dewasa ini terdapat ledakan informasi dan pengetahuan. Hal itu bukan saja disebabkan karena adanya perkembangan yang sangat cepat dalam bidang ilmu dan teknologi, tetapi juga karena perkembangan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang elektronika, memungkinkan sejumlah besar informasi dan pengetahuan tersimpan, bisa diperoleh dan disebarkan secara cepat dan hampir menjangkau seluruh planet bumi. Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dengan berbagai upaya, melalui membaca, mengakses internet, bertanya, mengikuti kuliah, dll. Pengetahuan dikuasai melalui hafalan, tanya-jawab, diskusi, latihan pemecahan masalah, penerapan, dll. Pengetahuan dimanfaatkan untuk mencapai berbagai tujuan; memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah, belajar lebih lanjut, dll.

Marianti F.<sup>6</sup> sebagai Ketua Komisi Penyusun *Learning the Treasure Within*, menegaskan adanya dua manfaat pengetahuan, yaitu pengetahuan sebagai alat (*mean*) dan pengetahuan sebagai hasil (*end*). Sebagai alat, pengetahuan digunakan untuk pencapaian berbagai tujuan, seperti memahami lingkungan, hidup layak sesuai kondisi lingkungan, pengembangan keterampilan bekerja, dan berkomunikasi. Sebagai hasil, pengetahuan menjadi dasar bagi kepuasaan memahami, mengetahui dan menemukan.

Pengetahuan terus berkembang. Setiap saat ditemukan pengetahuan baru. Oleh karena itu, belajar mengetahui harus terus dilakukan, bahkan ditingkatkan menjadi *knowing much* (berusaha tahu banyak).

---

<sup>5</sup>Haris. *Mengembangkan Soft Skill Siswa*. <http://info.mulia.com/Sripo>. 2008.

<sup>6</sup>Marianti, F. "Mengembangkan *Hard Skill* dan *Soft Skill* dalam Karakter Building Siswa", *Majalah Basis* No. 07-08 Juli 2007.

### **Belajar Berkarya (*Learning to Do*)**

Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya. Belajar berkarya berhubungan erat dengan belajar mengetahui, sebab pengetahuan mendasari perbuatan.<sup>7</sup> Sejalan dengan tuntutan perkembangan industri dan perusahaan, maka keterampilan dan kompetisi kerja ini, juga berkembang semakin tinggi, tidak hanya pada tingkat keterampilan, kompetensi teknis atau operasional, tetapi sampai dengan kompetensi profesional. Karena tuntutan pekerjaan di dunia industri dan perusahaan terus meningkat, maka individu yang akan memasuki dan/atau telah masuk di dunia industri dan perusahaan perlu terus berkarya. Mereka harus mampu *doing much* (berusaha berkarya banyak).

### **Belajar Hidup Bersama (*Learning to Live Together*)**

Dalam kehidupan global, kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok etnik, daerah, budaya, ras, agama, kepakaran, dan profesi, tetapi hidup bersama dan bekerja sama dengan aneka kelompok tersebut. Agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama dan hidup bersama antar kelompok dituntut belajar hidup bersama. Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi, dan tahap perkembangan yang berbeda, agar bisa bekerjasama dan hidup rukun, mereka harus banyak belajar hidup bersama, *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama).

### **Belajar Berkembang Utuh (*Learning to Be*)**

Tantangan hidup yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh, yakni manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global bukan hanya menuntut berkem-

---

<sup>7</sup>Dalam konsep komisi Unesco, belajar berkarya ini mempunyai makna khusus, yaitu dalam kaitan dengan vokasional. Belajar berkarya adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Lihat A. Stanley, *Visioneering*, terj. Rosiana Adinegoro (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999).

bangnya manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia utuh yang unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*being excellence*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu-individu global harus berupaya bermoral kuat atau *being morally*.<sup>8</sup>

Dua landasan yang pertama—*learning to know dan learning to do*—menunjukkan bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya (*hard skill*). Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja.

Sedangkan dua landasan yang terakhir—*learning to live together dan learning to be*—mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain baik di tempat kerja maupun di masyarakat maka harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika dan unsure psikologis lainnya. Inilah yang disebut dengan ***soft skill***.<sup>9</sup>

*Soft skill* adalah pengetahuan atau keterampilan dalam bidang-bidang non akademis atau yang bersifat subjektif diantaranya budi pekerti, pemahaman nilai-nilai, kesenian, dorongan (motivasi), adaptasi, komunikasi, kerjasama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress dan kepemimpinan dari dalam diri manusia untuk mengaktualisasikan kemampuannya.

Berdasarkan hasil survei *National Association of Colleges and Employers* pada 450 pengusaha Amerika pada tahun 2002,<sup>10</sup> menunjukkan bahwa komponen yang mempengaruhi dalam mencapai sukses di dunia kerja atau dunia usaha adalah 20% kemampuan *hard skill* dan

---

<sup>8</sup>E.Winarti, *Pengembangan Kepribadian* (Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia, 2003).

<sup>9</sup>Haris, *Mengembangkan Softskill Siswa*.

<sup>10</sup>Taufiq, *Mengembangkan Soft Skill dalam Kepemimpinan*, dalam <http://www.republika.co.id>. 2008

80% kemampuan *soft skill*. Untuk mengembangkan kemampuan *soft skill*, Patrick S O'Brien dalam bukunya *Making College Count*, merumuskannya dengan istilah *Winning Characteristics*, yaitu *communication skills, organizational skills, leadership, logic, effort, group skills*, dan *ethics*.

### **Mengembangkan *Soft skill***

Pendidik sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa.<sup>11</sup>

Menurut Sudrajat,<sup>12</sup> untuk pendidikan nilai bisa diberikan dalam dua cara. *Pertama*, satu sesi pengajaran yang dikemas dalam bentuk pelatihan di mana siswa diberikan pengetahuan mengenai salah satu nilai tertentu. Setelah itu siswa diajak untuk mempelajari nilai itu dalam bentuk permainan. Proses berikutnya adalah merefleksikan proses bermain untuk mencari hal-hal penting yang ada dalam nilai tersebut. Melalui pengetahuan dan proses belajar singkat, diharapkan siswa mampu menggunakannya dalam kehidupan belajar mereka di sekolah maupun di rumah. Agar bisa memantau hasil pembelajaran, maka dalam periode waktu tertentu yang disepakati bersama nilai tersebut akan dievaluasi kembali.

Cara *kedua* adalah dengan mensinergikannya dalam mata pelajaran di kelas. Pendidik memasukkan nilai-nilai tertentu yang bisa diselaraskan dengan mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Pendidik perlu melakukan pengamatan yang cermat untuk melihat bagaimana proses pembelajaran nilai tersebut berlangsung.

---

<sup>11</sup>Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro). D. Scultz, *Psikologi Pertumbuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 36. Lihat juga dalam Santosa, *Pengembangan kepribadian* (Jakarta: LPK Jayabaya, 1996), hlm. 27

<sup>12</sup>Sudrajat, *Psikologi Pendidikan*.



Selain pengamatan, pendidik dan siswa juga perlu melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana nilai tersebut sudah dilakukan dan menjadi kebiasaan baru. Proses pembiasaan terhadap satu nilai menjadi hal penting dalam pembangunan karakter siswa. Dengan demikian, diharapkan pada saat nantinya mereka lulus, siswa bisa memiliki karakter yang baik dan berguna bagi diri mereka sendiri, keluarga dan bangsa.

Tugas pendidik adalah menumbuhkan nilai-nilai tersebut agar bisa berkembang dan menjadi bagian dari pembangunan karakter siswa. Artinya, keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari bagaimana alumni yang berperan di masyarakat hidup dari nilai-nilai tersebut. Adalah suatu bentuk kebanggaan dan kebahagiaan dari para pendidik bahwa mereka telah berhasil membantu para siswa memiliki karakter baru dan menjadi orang yang "berhasil" dalam hidupnya. Pada saat hal itu terjadi, sebagai pendidik kita bisa tersenyum bahagia. Karakter adalah total penjumlahan dari ribuan usaha sehari-hari untuk mengembangkan yang terbaik dalam diri kita.

Menurut Goleman,<sup>13</sup> ada dua kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian, yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain. Sedangkan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.

Mengingat pentingnya *soft skill* dalam upaya membentuk karakter siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Di samping itu perlu juga kreativitas guru untuk mampu

---

<sup>13</sup>Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligent*, terj. Alex Tri Kancono Widodo (Jakarta: Gramedia, 1999).

## Haryu

memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh siswa maka akan terbawa nantinya bila mereka terjun di dunia kerja dan di masyarakat.

Ada beberapa bentuk keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan sejak para mahasiswa duduk di perguruan tinggi: *pertama, social awareness*. Pelatihan ini diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menganalisis permasalahan sosial yang ada disekitar mereka. Selain itu, melalui pelatihan ini mahasiswa juga diajak untuk menjadi lebih peduli dan peka dalam melihat permasalahan sosial yang ada. Ada beberapa nilai yang bisa dipelajari dalam pelatihan *social awareness*, antara lain nilai solidaritas dan tanggung jawab di mana mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka masing-masing. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan pada saatnya nanti mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya baik.

*Kedua, problem solving*. Pelatihan ini juga ditujukan lebih pada mahasiswa. Sebagai remaja yang beranjak dewasa, kerap menghadapi banyak permasalahan. Permasalahan bisa berasal dari masalah akademis, pergaulan/sosial bahkan keluarga. Seringkali remaja mengalami kesulitan saat berhadapan dengan permasalahan mereka dan bahkan tidak jarang hal tersebut membuat mereka tidak mampu secara optimal melakukan tugas atau kegiatan rutinnnya. Melalui kegiatan pelatihan keterampilan *problem solving*, diharapkan siswa bisa belajar pengetahuan mengenai bagaimana menyelesaikan masalah dengan menggunakan rasio mereka. Selain itu mahasiswa juga dilatih untuk bisa secara efektif mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

*Ketiga, keterampilan berkomunikasi*. Pelatihan ini juga diberikan kepada mahasiswa. Dasar pemikirannya adalah bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa sering berkaitan dengan masalah komunikasi. Melalui pelatihan ini mahasiswa belajar untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dalam relasi sosialnya di sekolah, keluarga dan lingkungan. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik diharapkan mahasiswa mam-

pu mengutarakan pendapatnya dan terbuka terhadap masukan dan kritik yang diberikan guna pengembangan karakter mereka.

*Keempat, pelatihan penemuan jati diri.* Dalam perkembangan seorang remaja, mereka mengalami proses pencarian untuk menemukan siapa jati diri mereka yang sesungguhnya. Proses ini perlu dilalui agar remaja mampu menyadari keberadaan dirinya dan merasa nyaman dengan diri sendiri. Ada banyak situasi yang membingungkan seorang remaja saat mereka mulai belajar untuk membangun dirinya menjadi seorang yang lebih dewasa. Tuntutan dari lingkungan keluarga dan sekitar juga mempengaruhi proses penemuan jati diri seorang mahasiswa. Melalui pelatihan ini, diharapkan mahasiswa mampu menemukan jati diri mereka dan memiliki kesiapan untuk berkembang ke arah manusia dewasa. Pada akhirnya nanti mahasiswa bisa menjadi manusia dewasa yang matang dan mampu berperan di lingkungan mereka masing-masing.

*Kelima, pelatihan kaderisasi.* Membentuk karakter seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah. Menjadi seorang pemimpin berarti menjadi manusia yang mampu secara bertanggung jawab melakukan tugas dan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak untuk sesuatu yang muluk bahwa kemudian dilakukan pelatihan kaderisasi, karena tujuannya bukan untuk menciptakan pemimpin dalam bidang politik maupun sosial., khususnya bagi mereka yang berminat dan lulus dalam seleksi. Dalam pelatihan kaderisasi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kepemimpinan namun juga diajak untuk melatih sisi afektif mereka agar bisa menjadi pemimpin yang memiliki kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi. Menjadi pemimpin memang tidak selalu terkait dengan posisi penting dalam suatu struktur baik di perguruan tinggi maupun masyarakat, tetapi lebih pada partisipasi dan inisiatif seseorang untuk mau memberikan diri dan waktu bagi pertumbuhan orang dan lingkungan sekitar mereka.

Melalui pelatihan ini diharapkan para mahasiswa memiliki kematangan sebagai pribadi dalam aspek emosi dan sosial yang pada saatnya nanti bisa mengambil peran di tempat mereka berada.

### Penutup

Penulis berharap artikel ini dapat menggugah para tenaga pendidik untuk melakukan inovasi dan terobosan dalam pelayanan yang mereka lakukan sebagai guru/pendidik. Tidak saja memikirkan pengetahuan kognitif namun juga memperhatikan perkembangan setiap karakter dari anak didik yang ada. Pembangunan karakter atau *character building* akan selalu menjadi topik yang sangat menarik untuk diangkat. Tidak hanya pada saat kita merasa terkejut dan prihatin dengan peristiwa di masyarakat yang pokok permasalahannya berakar pada karakter manusia yang terlibat dalam peristiwa tersebut, seperti pada saat maraknya tawuran antar siswa/mahasiswa dan pelanggaran norma-norma hukum lainnya di tengah-tengah masyarakat. misalnya, tetapi juga pada saat kita berada pada situasi *stop and think* dalam rangka melakukan pengembangan diri yang berkelanjutan. Topik ini menjadi lebih menarik lagi jika diangkat dalam dunia pendidikan, yang hampir selalu dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan karakter. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.\**

### Daftar Pustaka

- Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kancono Widodo. Jakarta : PT Gramedia, 1999.
- Haris. *Mengembangkan Soft Skill Siswa*. <http://info.mulia.Com/Sripo>. 2008.
- Marianti, F. "Mengembangkan *Hard Skill* dan *Soft Skill* dalam Karakter Building Siswa", *Majalah Basis No. 07-08 Juli 2007*.
- Pramuji, L. "Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual". <http://www.republika.co.id>. 2008.
- Santosa, R. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: LPK Jayabaya, 1996.
- Scultz, D. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Stanley, A. *Visioneering*, terj. Rosiana Adinegoro. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999.
- Sudrajat, A. *Psikologi Pendidikan*. Kuningan: PE-AP Press, 2006.

*Soft Skill dan Character Building Mahasiswa*

- Taufiq, "Mengembangkan Soft Skill dalam Kepemimpinan". <http://www.Republika.co.id>. 2008
- Widagdo. "STIE Mandala Jember Terus Kembangkan Net Work Soft Skill Kelas", dalam *Jawa Pos* 29 Maret 2008
- Winarti, E. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia, 2003.